

PARADIGMA ILMU

Oleh: ¹Siti Salwa Yusyifa, dan ²Muhammad Zainal Abidin

¹Mahasiswa Pascasarjana S2 PAI UIN Antasari,

²Dosen Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Email: ¹ssy18042003@gmail.com; ²mzabidin@uin-antasari.ac.id

Abstract

The paradigm of science is a fundamental concept that shapes the way scientists view and analyze scientific phenomena. This concept was first introduced by Thomas Kuhn, who described the development of science as a revolutionary process marked by paradigm shifts. This article discusses five main paradigms in science, namely positivism, post-positivism, interpretive, critical, and constructivism. Positivism focuses on objective reality through empirical methods, while post-positivism seeks to improve the weaknesses of positivism by emphasizing the importance of method triangulation. The interpretive paradigm emphasizes the subjective meaning of social reality, while the critical paradigm is oriented towards social transformation to achieve justice. The constructivist paradigm rejects the concept of the universality of science, emphasizing that knowledge is local and formed through social interaction.

In addition, the Islamic paradigm is proposed as an alternative approach that integrates spiritual and material dimensions. This paradigm places the Qur'an as the main source of scientific development and aims to eliminate the dichotomy between religious science and general science. With an integralistic approach, the Islamic paradigm creates science that is not only relevant to the needs of the times, but also has transcendental spiritual values. The paradigm shift that occurs from time to time shows the response of science to new challenges and needs, creating a foundation for the development of more relevant and contextual science.

Keywords: Scientific Paradigm, Paradigm Development, Islamic Paradigm

A. Pendahuluan

Konsep paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam buku *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Kuhn menjelaskan bahwa perkembangan ilmu bersifat revolusioner, bukan kumulatif, yang ditandai dengan perubahan paradigma. Paradigma adalah kerangka berpikir yang memengaruhi cara pandang ilmuwan dalam memahami dan memecahkan masalah.

Paradigma ilmu tidak hanya sekadar teori atau metode, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan cara pandang yang dianut oleh

komunitas ilmiah dalam suatu periode tertentu. Paradigma membantu ilmuwan memahami fenomena, merumuskan masalah, dan mencari solusi yang relevan. Dengan kata lain, paradigma berfungsi sebagai "peta" yang menuntun perjalanan ilmiah menuju pencarian kebenaran.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, paradigma menjadi alat penting untuk mengevaluasi validitas dan relevansi teori yang ada. Pergeseran paradigma sering kali mencerminkan kebutuhan untuk menjawab tantangan baru yang muncul dalam

bidang keilmuan. Sebagai contoh, transisi dari paradigma positivisme ke konstruktivisme menunjukkan pergeseran fokus dari pendekatan objektif ke pendekatan yang lebih interaktif dan subjektif. Oleh karena itu, memahami paradigma dan pergeserannya adalah kunci untuk memahami evolusi ilmu pengetahuan itu sendiri

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, paradigma menjadi alat penting untuk mengevaluasi validitas dan relevansi teori yang ada. Pergeseran paradigma sering kali mencerminkan kebutuhan untuk menjawab tantangan baru yang muncul dalam bidang keilmuan. Sebagai contoh, transisi dari paradigma positivisme ke konstruktivisme menunjukkan pergeseran fokus dari pendekatan objektif ke pendekatan yang lebih interaktif dan subjektif. Oleh karena itu, memahami paradigma dan pergeserannya adalah kunci untuk memahami evolusi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pemahaman tentang paradigma juga penting dalam menjembatani berbagai pendekatan keilmuan. Menurut Guba dan Guba & Lincoln (1981), setiap paradigma memiliki asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi yang unik. Dengan mengenali perbedaan ini, ilmuwan dapat mengembangkan kolaborasi yang lebih baik antar-disiplin, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pemahaman tentang paradigma juga penting dalam menjembatani berbagai pendekatan keilmuan. Menurut Guba dan Guba & Lincoln (1981), setiap paradigma memiliki asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi yang unik. Dengan mengenali perbedaan ini, ilmuwan dapat mengembangkan kolaborasi yang lebih baik antar-disiplin, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Paradigma Ilmu

Paradigma menurut Thomas S. Kuhn adalah suatu asumsi dasar dan asumsi teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai), sehingga menjadi sumber hukum, metode, serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri, serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut Thomas Kuhn, paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memadu tindakan-tindakan kita, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Selanjutnya ia mengartikannya sebagai (*a*) *a set of assumption and (b) beliefs concerning*: yaitu asumsi yang “dianggap” benar (secara given). Untuk sampai pada asumsi itu harus ada perlakuan empirik (melalui pengamatan) yang tidak terbantahkan; *accepted assume to be true*. Namun secara umum, paradigma diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Ada yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu citra yang fundamental dan pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang harus dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya. Secara demikian paradigma adalah ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*).

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Paradigma ilmu pengetahuan adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam melakukan tindakan, dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan kebenaran atau validitas.

Thomas S. Kuhn berpendapat bahwa perkembangan atau kemajuan ilmiah bersifat revolusioner, bukan kumulatif. Revolusi ilmiah pertama-tama menyentuh wilayah paradigma, yaitu cara pandang terhadap dunia dan contoh prestasi atau praktik ilmiah konkret.

Menurut Kuhn cara kerja paradigma dan terjadinya revolusi ilmiah dapat digambarkan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut. Pertama, paradigma membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah dalam masa ilmu normal (normal science). Paradigma yang dipergunakan sebagai bimbingan atau arahan aktivitas ilmiah dinamakan anomali. Anomali adalah suatu keadaan yang memperlihatkan adanya ketidakcocokan antara kenyataan dengan paradigma yang dipakai. Kedua, menumpuknya anomali menimbulkan krisis kepercayaan dari para ilmuwan terhadap paradigma, dan menyebabkan paradigma mulai diperiksa dan dipertanyakan. Dan para ilmuwan mulai keluar dari jalur ilmu normal. Ketiga, para ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang sama dengan memperluas dan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang dipandang bisa memecahkan masalah dan membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Proses peralihan dari paradigma lama ke paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiah.

Dalam masalah yang populer istilah paradigma berkembang menjadi terminologi yang mengandung konotasi pengertian sumber nilai, kerangka pikir, orientasi dasar, sumber asas serta arah dan tujuan dari suatu perkembangan, perubahan, serta proses dalam suatu bidang tertentu termasuk dalam bidang pembangunan, reformasi maupun dalam pendidikan. (Surajiyo & di Indonesia, 2010)

2. Macam-Macam Paradigma Ilmu

a. Paradigma Positivisme

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontology realisme yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian, dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.

Positivisme secara etimologi berasal dari kata *positive*, yang dalam bahasa filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realita. Ini berarti, apa yang disebut sebagai positif bertentangan dengan apa yang hanya ada di dalam angan-angan (*impian*), atau terdiri dari apa yang hanya merupakan konstruksi atas kreasi kemampuan untuk berpikir dari akal manusia. Dapat disimpulkan pengertian positivisme secara terminologis berarti merupakan suatu paham yang dalam ‘pencapaian kebenaran-nya bersumber dan berpangkal pada kejadian yang benar-benar terjadi. Segala hal diluar itu, sama sekali tidak dikaji dalam positivisme.

Tokoh aliran ini adalah August Comte (1798-1857). Pada dasarnya positivism bukanlah suatu aliran yang khas berdiri sendiri. Ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metode ilmiah (*scientific method*) dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah yang logis, ada bukti empiris yang terukur. “Terukur” inilah sumbangan penting positivisme. Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang

didasarkan pada pengalaman actual fisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari.

Pengembangan penting dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi (*fictionalist*). Teori ilmiah bermanfaat sebagai alat untuk menghafal, tetapi perkembangan ilmu hanya terjadi bila fiksi yang bermanfaat digantikan dengan pernyataan yang mengandung hal yang dapat diobservasi. Positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, Bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengaitkan keduanya. Tekanan positivistik menggarisbawahi penegasannya bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.

Penelitian yang menggunakan pendekatan positivisme adalah penelitian yang memungkinkan penulis memprediksi dan mengendalikan fenomena, benda-benda fisik atau manusia. Penelitian ini lebih menekankan pembahasan yang singkat, dan menolak pembahasan deskriptif (penjelasan mendalam). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan gambaran umum yang universal di masyarakat dengan membangun kasus yang disesuaikan dengan teori-teori dan konsep dasar yang sudah ada. Penelitian dengan pendekatan ini cenderung menuntut pemisahan antara subjek peneliti dan objek yang diteliti sehingga diperoleh kebenaran yang objektif. Biasanya, peneliti juga menampilkkan hipotesis (prediksi awal) akan seperti apa penelitian itu bekerja seusai membangun teori yang sudah ada.

Untuk mencari hasil penelitiannya, peneliti harus mengintervensi variable yang ada melalui peraturan kuantitas atau angka dengan metode statistik. (Muslih, 2021)

b. Paradigma Post Positivisme

Post positivisme adalah suatu bentuk modifikasi dari positivisme. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme membuat para ilmuwan pendukung post positivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikannya. Namun prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan post positivisme.

Secara ontologi, aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, universal, general, akan tetapi, mustahil bila sesuatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti) dengan mengambil jarak pada objek penelitian. Oleh karena itu, secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori. Kemudian, secara epistemologis hubungan antara pengamat dengan objek atau realitas tidaklah bisa dipisahkan seperti pada aliran positivesme. Aliran ini menyatakan suatu hal tidak mungkin mencapai suatu claim kebenaran apabila pengamat mengambil jarak dengan apa yang diteliti. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat harus bersifat interaktif, dengan catatan pengamat bersifat senetral mungkin, sehingga subjektifitas dapat dikurangi secara minimal.

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivesme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan

sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Untuk lebih jauh mengetahui paradigma post post positivisme diantaranya dapat diketahui dari hal berikut: pertama, harus diakui bahwa aliran ini bukan suatu filsafat baru dalam bidang keilmuan, tetapi memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektifitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara. Kedua, pandangan awal aliran positivisme (old-positivism) adalah anti realis, yang menolak adanya realitas dari suatu teori.

Realisme modern bukanlah kelanjutan atau luncuran dari aliran positivisme, tetapi merupakan perkembangan akhir dari pandangan postpositivisme. Ketiga, postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan sebagai kacamata. Selanjutnya, relativisme mengungkap bahwa semua pandangan itu benar, sedangkan realis hanya berkepentingan terhadap pandangan yang dianggap terbaik dan benar. Postpositivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menentukan banyak hal sebagai hal yang nyata dan benar tentang suatu objek oleh anggotanya. Keempat, Objektivitas merupakan indicator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan. Jika kita menolak prinsip ini, maka tidak ada yang namanya penyelidikan. Yang ingin ditekankan

bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran. (Tjahyadi, 2015)

c. Paradigma Interpretif

Paradigma interpretif muncul karena adanya ketidak puasan terhadap pandangan yang dikemukakan oleh paradigma fungsionalist/positivist khususnya mengenai realitas, karena menurut intrepretivist, realitas adalah yang dapat dikonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi penelitian, sehingga paradigma ini menolak 3 prinsip yang didengung-dengungkan oleh penganut paradigma fungsionalis/positivist yaitu 1) ilmu merupakan usaha untuk mengungkap realitas 2) hubungan subyek dan obyek harus dapat digambarkan dan 3) hasil temuan harus dapat digeneralisasi. Atau dapat dikatakan bahwa fenomena yang akan diteliti adalah harus dapat diobservasi, dapat diukur dan dapat dijelaskan melalui karakter yang ada dalam penelitian tersebut.

Paradigma interpretif lebih menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman akan makna dari realitas. Menurut Morgan paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis dari paham nominalisme yang melihat realitas sosial sebagai suatu yang tidak lain adalah label, nama, konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Dalam paradigma intrepretif, secara ontology melihat realitas bersifat sosial, karena itu selalu menghasilkan realitas majemuk di dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa realitas tidak dapat diungkapkan secara jelas dengan satu kali pengamatan dan pengukuran oleh sebuah ilmu pengetahuan. Keberadaan realitas merupakan seperangkat bangunan yang kokoh dan menyeluruh serta mempunyai makna yang bersifat kontekstual dan dialektis. Paradigma ini memandang suatu fenomena alam atau social dengan prinsip relativitas, sehingga

penciptaan ilmu yang diekspresikan dalam teori bersifat sementara, local dan spesifik.

Dalam sisi epistemology hubungan peneliti dengan obyek bersifat interaktif melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah agar dapat memahami dan mensirikan bagaimana aktor sosial tersebut menciptakan dunia sosial dan memeliharanya. Peneliti bebas melakukan segala tindakannya tanpa harus takut pada hukum, standart, norma yang ada asalkan apa yang dimaknai sesuai dengan realitas yang ada pada saat itu. Fenomena yang ada dapat dirumuskan dalam ilmu pengetahuan dengan memperhatikan gejala atau hubungan yang ada di antara keduanya yang hasilnya akan sangat subyektif oleh sebab itu tidak bersifat bebas nilai (Not Value Free).

Dalam hal metodologi, penelitian ini harus dilakukan di lapangan atau alam bebas dan dapat secara wajar dalam mengungkap fenomena yang ada secara keseluruhan tanpa adanya campur tangan dari peneliti sehingga lebih bersifat alamiah. Teori tumbuh karena adanya fakta di lapangan yang sudah diamati dengan melihat interaksi tersebut, sehingga teori atau hipotesis tidak perlu dibuat sebelumnya seperti pada paradigma fungsionalis/positivist. Pengumpulan data dilakukan melalui proses dialog dengan aktor sosial untuk memaknai realitas sosial yang ada dan lebih memfokuskan pada konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi dalam suatu proses sosial. (Darmayasa & Aneswari, 2015)

d. Paradigma Kritis

Paradigma Kritisme lahir karena ketidakpuasan dari paradigma yang lahir terlebih dahulu yaitu paradigma fungsionalis/positivisme dan paradigma interpretif. Pada paradigma fungsionalis dilandasi dengan pemikiran yang dimulai dengan *swift epistemology* dari *epistemology deduktif*

platonik menjadi epistemology induktif empiric Aristotelian. Reaksi epistemology ini lahir dari penolakan kebenaran yang bersifat spekulatif dan jauh dari maksud yang sebenarnya dari pencarian kebenaran.

Sedangkan paradigma interpretif lebih menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman. Menurut Morgan paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis dari paham nominalisme yang melihat realitas social sebagai suatu yang tidak lain adalah label, nama, konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Chua mengungkapkan bahwa upaya interpretif tetap memiliki kelemahan.

Ada 3 kritisme dari paradigma interpretif ini yaitu: Pertama, persetujuan pelaku sebagai standar penilaian kelayakan penjelasan masih menjadi ukuran yang sangat lemah, kedua, perspektif kurang mempunyai dimensi evaluatif. Habermas berpendapat bahwa peneliti interpretif masih tidak mampu mengevaluasi bentuk kehidupan dan arena itu tidak mampu menganalisa bentuk kesadaran salah dan dominasi yang mencegah pelaku untuk mengetahui kepentingan akan kebenaran. Ketiga, peneliti interpretif mulai dengan asumsi order sosial dan konflik yang berisi skema interpretif, sehingga terdapat kecenderungan untuk mengacuhkan konflik kepentingan antar kelas dalam masyarakat.

Dari kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam paradigma interpretif, maka paradigma kritis dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Paradigma kritis menggunakan bukti ketidakadilan sebagai awal telaah, dilanjutkan dengan merombak struktur atau sistem ketidakadilan dan dilanjutkan dengan membangun konstruksi baru yang menampilkan sistem yang adil. Sedikitnya ada dua konsepsi paradigma kritis yang perlu dipahami: Pertama, kritik internal terhadap analisis argument dan metode yang

digunakan dalam berbagai penelitian. Kritik ini memfokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih, mengumpulkan dan menilai data empiris. Paradigma ini lebih mementingkan pada alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam mengungkap kebenaran. Oleh karena itu, penilaian silang secara continue dan pengamatan data secara intensif merupakan merk dagang dari paradigma ini. Kedua, makna kritis dalam reformulasi masalah logika. Logika bukan semata-mata pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk khusus pemikiran yang difokuskan pada skeptisme dalam pengertian rasa ingin tahu terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran, dan bahasa melalui kondisi sosial historis.

Ide yang menonjol dalam prespektif ini sebagian besar mempunyai keyakinan bahwa setiap suatu yang ada baik dalam individu atau Masyarakat memiliki potensi historis yang tidak bisa diterangkan. Hal ini disebabkan karena manusia secara khusus tidak dibatasi keberadaannya dalam kondisi tertentu, dimana keberadaan dan lingkungan materinya tidak dipengaruhi oleh kondisi disekitarnya. (Chua, 1986)

Paradigma kritis berpandangan bahwa unsur kebenaran adalah melekat pada keterpautan antara tindakan penelitian dengan situasi historis yang melingkupi. Penelitian tidak dapat terlepas dari konteks tertentu, misalnya situasi politik, kebudayaan, ekonomi, etnis dan gender. Peneliti juga harus mengembangkan penyadaran. Hal ini menuntut sikap hati-hati dalam kegiatan penelitian, karena kegiatan penelitian dapat mengungkap ketidaktahuan dan salah pengertian. Tidak semua asumsi dan teori dapat memuat kebenaran, sehingga dalam proses kegiatan penelitian dimungkinkan pula diperoleh wawasan baru dalam cara berpikir

tertentu. Bagaimana membangun kesatuan teori dan praksis? Hal inilah yang mendorong terjadinya transformasi dalam struktur kehidupan menurut paradigma kritis.

Keyakinan tentang pengetahuan dalam paradigma kritis bahwa standar penjelasan ilmiah yang digunakan sifatnya temporal dan terikat dengan konteks yang ada. Kebenaran adalah proses yang ingin diungkapkan dan berada dalam praktik sosial historis. Tidak ada fakta yang independent terhadap teori yang bisa menguatkan atau melemahkan sebuah teori. Metode penelitian yang disukai oleh statistic. Teori dalam paradigma ini mempunyai hubungan khusus dengan dunia praktik yaitu mengarah pada kesadaran akan kondisi yang terbatas. Hal ini melibatkan pengungkapkan hukum social obyektif dan universal tapi lebih tepat sebagai produk dari bentuk dominasi dan ideology.

Dari uraian di atas yang perlu digaris bawahi dari paradigma kritis adalah: Secara ontology memandang realitas dalam realisme historis yaitu realitas yang teramat (virtual reality) adalah semu terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan social, budaya dan ekonomi public. Dalam pandangan paradigma kritis realitas tidak berada dalam harmoni tetapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial

Secara epistemology mengenai hubungan antara periset dan obyek yang dikaji adalah transaksional/subyektivis: hubungan periset dengan obyek studi dijembatani nilai tertentu. Pemahaman tentang realitas merupakan temuan yang dijembatani nilai tertentu. Maksudnya adalah ada hubungan yang erat antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Sehingga peneliti ditempatkan pada situasi sebagai actor intelektual dalam proses transformasi social.

Secara metodologi, paradigma kritis lebih menekankan penafsiran peneliti pada obyek penelitiannya. Dalam hal ini proses

dialog sangat dibutuhkan, dimana dialog kritis digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan social yang telah ada, sedang dan akan terjadi. Penelitian dalam paradigma kritis tidak bisa menghindari unsur subyektifitas peneliti yang bisa membuat perbedaan gejala social dari peneliti lainnya yang lebih mengutamakan analisis yang menyeluruh, kontekstual dan multilevel. (Salam, 2019).

e. Paradigma Konstruktivisme

Konstruktivisme, satu di antara paham yang menyatakan bahwa positivisme dan postpositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkap realitas dunia. Karena itu, kerangka berpikir kedua paham tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif. Paradigma ini muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme. Konstruktivisme muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positivisme: (1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas; (2) hubungan antara subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan; (3) hasil temuan memungkinkan untuk digunakan proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.

Pada awal perkembangannya, paradigma ini mengembangkan sejumlah indicator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu. Beberapa indikator itu antara lain: (1) penggunaan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data dan kegiatan analisis data; (2) mencari relevansi indikator kualitas untuk mencari data-data lapangan; (3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih bersifat membumi (grounded theory); (4) kegiatan ilmu harus bersifat natural (apa adanya) dalam pengamatan dan menghindarkan diri dengan

kegiatan penelitian yang telah diatur dan bersifat serta berorientasi laboratorium; (5) pola-pola yang diteliti dan berisi kategori-kategori jawaban menjadi unit analisis dari variable-variabel penelitian yang kaku dan steril; (6) penelitian lebih bersifat partisipatif daripada mengontrol sumber-sumber informasi dan lain-lainnya.

Konstruktivisme lebih cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik. Dengan pernyataan lain, bahwa realitas itu merupakan konstruksi mental, berasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Karena itu suatu realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang seperti yang biasa dilakukan kalangan positivis atau postpositivis. Sejalan dengan itu, secara filosofis, hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek, menurut aliran ini bersifat suatu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.

Sementara secara metodologis, paham ini secara jelas menyatakan bahwa penelitian harus dilakukan di luar laboratorium, yaitu di alam bebas secara sewajarnya (natural) untuk menangkap fenomena alam apa adanya dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dan manipulasi pengamat atau pihak peneliti. Dengan setting natural ini, maka metode yang paling banyak digunakan adalah metode kualitatif daripada metode kuantitatif. Suatu teori muncul berdasarkan data yang ada, bukan dibuat sebelumnya, dalam bentuk hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Untuk itu pengumpulan data dilakukan metode hermeneutik dan dialektik yang difokuskan pada konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi suatu proses sosial.

Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat dari orang-perorang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat dari orang-perorang yang diperoleh melalui metode pertama untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat reflektif, subjektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu. Dengan ditemukannya paradigma konstruktivisme ini, dapat memberikan alternatif paradigma dalam mencari kebenaran tentang realitas sosial, sekaligus menandai terjadinya pergeseran model rasionalitas untuk mencari dan menentukan aturan-aturan ke model rasionalitas praktis yang menekankan peranan contoh dan interpretasi mental. Konstruktivisme dapat melihat warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial, yang memerlukan intensitas interaksi antara peneliti dan objek yang dicermati, sehingga akan berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan dan diskusi ilmiah.

Konstruktivisme juga merupakan salah satu paradigma dari penelitian kualitatif. Para ahli paradigma konstruktivisme percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Realita yang dibangun bersumber dari konstruksi atas kemampuan berfikir seseorang. Oleh karena penelitian ini merupakan hasil dari konstruksi berfikir seseorang, Guba, ilmuwan dalam studi paradigma kualitatif berpendapat bahwa hasil dari penelitian ini tidaklah bebas nilai. Setiap laku dari penulis sangat menentukan bagaimana penelitian ini dihasilkan. Guba juga menjelaskan, karena realitas merupakan hasil konstruksi dari manusia dan manusia itu sendiri tidak bebas nilai, maka pengetahuan

hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap dan terus berkembang. (Irawati et al., 2021)

3. Pergeresan Paradigma

Padangan tentang paradigma ilmu pengetahuan nampak akan selalu berubah antar waktu. Suatu kelahiran paradigma yang baru tidak akan pernah terlepas dari paradigma sebelumnya. Atau mungkin paradigma yang muncul setelah paradigma sebelumnya sebagai paradigma yang selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurang yang ada pada paradigma sebelumnya.

Pergeseran paradigma akan selalu muncul untuk mendapatkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan masa atau waktu yang selalu berganti sesuai dengan jaman dan peradaban yang ada di muka bumi ini. Contoh paradigma apakah paradigma positivis lebih baik atau buruk dari paradigma yang lainnya, menurut penulis tergantung pada para penganutnya yang bisa memahami dan mengerti paradigma tersebut.

Kuhn menyatakan bahwa pergeseran paradigma ilmu pengetahuan akan menimbulkan suatu kekerasan dan dapat memicu adanya suatu revolusi. Hal ini disebabkan penganut paradigma tersebut berusaha untuk menggoyang paradigma sebelumnya agar mereka berada dalam paradigma yang baru. Penganut paradigma yang baru pada masa itu berusaha untuk memusnahkan dan mengantikan paradigma sebelumnya dengan jalan mengungkap realitas yang ada dengan menjelaskan segala bentuk kelemahan pada paradigma sebelumnya. Untuk itu, 2 faktor yang mendorong terjadinya pergeseran paradigma yaitu:

- 1) Gugatan para ilmuwan perihal daya eksploratori pendekatan kuantitatif-positivistik terhadap objek kajian

- 2) Laju perubahan social yang begitu cepat memerlukan pendekatan dan model studi yang lebih kontekstual dan handal.

Pergeseran paradigma tersebut akan munculkan penganut-penganut yang mempercayai dan menyakini masing-masing paradigma yang ada. Oleh sebab itu, adanya pergeseran paradigma menciptakan suatu pengembangan dalam paradigma ilmu pengetahuan. (Diamastuti, 2015)

4. Paradigma Islam untuk Pengembangan Ilmu

a. Paradigma Islam

Paradigma Islam dalam ilmu pengetahuan berakar pada pandangan dunia Islam yang memadukan dimensi spiritual dan material secara integral. Menurut pemikiran Kuntowijoyo, paradigma Islam menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengembangan ilmu. Paradigma ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menciptakan ilmu yang relevan dengan kebutuhan umat Islam. Paradigma Islam menekankan tiga sumber utama ilmu, yaitu:

- 1) Ayat-ayat Qauliyyah, yaitu wahyu Al-Qur'an yang menjadi pedoman nilai dan panduan hidup.
- 2) Ayat-ayat Kauniyyah, yaitu fenomena alam yang dapat diobservasi dan dipelajari secara ilmiah.
- 3) Ayat-ayat Insaniyyah, yaitu realitas sosial dan kemanusiaan yang menjadi objek kajian untuk memahami kehidupan manusia.

Pendekatan integralistik ini memadukan ilmu wahyu dan ilmu empiris, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat secara material tetapi juga memiliki nilai spiritual dan transcendental. Paradigma Islam harus mampu mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menciptakan integrasi antara

keduanya. Ilmu yang dihasilkan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dan relevan dengan kebutuhan umat manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Integrasi ini melibatkan tiga pilar utama:

- 1) Integralisasi, yaitu memadukan wahyu dengan ilmu empiris untuk membentuk pengetahuan yang holistik.
- 2) Objektifikasi, yaitu menjadikan produk ilmu dapat diakses dan diterapkan oleh seluruh manusia, tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.
- 3) Transformasi Transendental, yaitu mengarahkan ilmu untuk mencapai visi humanisasi (*amr ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*iman billah*).

b. Pergeseran Paradigma dalam Ilmu Pengetahuan Islam

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan Islam menghadapi tantangan modernitas yang menuntut relevansi dan kontekstualitas. Paradigma Islam hadir sebagai respons terhadap dua model keilmuan yang berkembang di dunia Muslim:

- 1) Model Tradisional, mengacu pada ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fikih, tasawuf, dan ilmu kalam, yang sering dianggap kurang relevan dengan tantangan kontemporer.
- 2) Model Modern, mengadopsi ilmu-ilmu Barat yang relevan secara praktis tetapi tidak selaras dengan nilai-nilai Islam.

Paradigma Islam mencoba memadukan keunggulan kedua model ini. Menurut Kuntowijoyo, paradigma Islam harus melibatkan proses integralisasi (paduan ilmu wahyu dan ilmu empiris) dan objektifikasi (produk ilmu yang bersifat universal dan transcendental). Dengan pendekatan ini, ilmu yang dihasilkan diharapkan mampu mengatasi persoalan kemanusiaan kontemporer dan menjawab kebutuhan umat Islam.

c. Prospek Paradigma Islam

Paradigma Islam menawarkan prospek besar dalam mengatasi masalah dikotomi ilmu. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama, ilmu yang dihasilkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman tetapi juga mampu memberikan solusi atas tantangan modernitas, seperti krisis moral, dehumanisasi, dan kerusakan lingkungan. Paradigma ini juga membuka peluang untuk menciptakan model keilmuan yang lebih inklusif dan integratif, yang menghargai keberagaman metode dan sumber ilmu.

Melalui paradigma Islam, ilmu tidak lagi hanya menjadi alat untuk memahami dunia material, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo, paradigma Islam menekankan pentingnya membangun ilmu yang berorientasi pada kemanusiaan, pembebasan, dan transendensi, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi peradaban manusia secara keseluruhan. (Abidin, 2016)

C. Simpulan

Paradigma ilmu merupakan kerangka berpikir fundamental yang memengaruhi cara ilmuwan memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam berbagai bidang ilmu. Perubahan paradigma, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Kuhn, bersifat revolusioner, terjadi akibat akumulasi anomali yang menantang paradigma yang ada. Lima paradigma utama *positivisme*, *post-positivisme*, *interpretif*, *kritis*, dan *konstruktivisme* menawarkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitian.

Paradigma positivisme dan post-positivisme menekankan pada realitas objektif dan pengukuran empiris, sedangkan paradigma

interpretif berfokus pada pemaknaan subjektif dari realitas sosial. Paradigma kritis bertujuan untuk menciptakan transformasi sosial melalui pengungkapan ketidakadilan, dan konstruktivisme menggarisbawahi bahwa realitas bersifat lokal dan dibentuk oleh interaksi sosial.

Paradigma Islam diusulkan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan material, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu, serta menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini menawarkan perspektif holistik yang tidak hanya relevan secara keilmuan tetapi juga memberikan nilai spiritual bagi umat manusia.

Pergeseran paradigma menunjukkan kemampuan ilmu pengetahuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tantangan baru, menjadikannya landasan bagi penciptaan pengetahuan yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). *Pembangunan Ilmu*.
- Chua, W. F. (1986). Radical developments in accounting thought. *Accounting Review*,
- Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma interpretif pada penelitian akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6 (3).
- Diamastuti, E. (2015). Paradigma ilmu pengetahuan sebuah telaah kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10 (1).
- Guba, E., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation* (Vol. 1).
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4 (8),
- Muslih, M. (2021). *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Vol. 1, Issue 1). Lesfi.
- Salam, S. (2019). Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18 (2).
- Surajiyo, F. I., & di Indonesia, P. (2010). Suatu Pengantar, cet. Ke-V, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjahyadi, S. (2015). Refleksi Paradigma Ilmu-ilmu Sosial. *Humanika*, 22(2).